

---

---

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI KURS, HARGA  
EMAS DUNIA TERHADAP INDEKS SAHAM LQ45  
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE  
TAHUN 2011-2014**

HERYANTO

Email: Yanto\_sck99@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma

**ABSTRAK**

Indeks LQ45 adalah salah satu indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan 45 saham di dalamnya yang memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Indeks ini juga sering diminati para investor dalam melakukan berinvestasi. Untuk itu peneliti bertujuan untuk meneliti faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks LQ45 ini. Dengan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas dunia terhadap indeks LQ45. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian hubungan kausal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data yang berasal dari internet, artikel dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk mengetahui pengaruh dari tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas dunia terhadap indeks LQ45 maka dilakukan pengujian dengan metode analisis regresi linier berganda, koefisien kolerasi berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. Dari hasil yang diperoleh, tingkat inflasi mempunyai pengaruh terhadap indeks LQ45, nilai kurs mempunyai pengaruh terhadap indeks LQ45 dan harga emas dunia tidak mempunyai pengaruh terhadap indeks LQ45. Saran – saran yang dapat diberikan adalah bagi investor dalam memilih sebuah investasi terutama investasi saham pada indeks LQ45, dari hasil penelitian penulis ingin memberikan saran kepada seorang investor terlebih dahulu menganalisis tingkat inflasi dan nilai kurs sebelum berinvestasi. Karena pada saat yang tepat berinvestasi jika tingkat inflasi berada di tingkat rendah yaitu masih dalam satu digit dan nilai kurs suatu negara tersebut sedang dalam keadaan yang baik.

Kata Kunci: Tingkat Inflasi, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks LQ45.

**PENDAHULUAN**

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal juga sebagai penghubung bagi pihak yang membutuhkan sejumlah dana dengan pihak yang kelebihan dana.

Bursa efek adalah tempat dimana terjadinya transaksi jual beli antar kedua pihak yang berkepentingan. Biasanya salah satu instrumen keuangan yang populer diperjualbelikan yaitu saham. Pada dasarnya harga saham terbentuk dari permintaan dan penawaran akan saham tersebut, yang mengalami fluktuasi harga saham yang disebabkan penjual dan pembeli di bursa efek.

---

LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dan disesuaikan setiap enam bulan sekali yaitu pada bulan Februari dan Agustus dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Inflasi secara umum dianggap salah satu penyakit ekonomi di setiap negara, dari negara maju maupun negara berkembang pasti mengalami inflasi. Secara umum inflasi diartikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, dengan kata lain inflasi juga berarti menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus.

Nilai kurs rupiah adalah suatu perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Investasi emas bisa menjadi alternatif yang bagus, terlebih dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, emas bisa sebagai alat lindung nilai.

Dalam artikel ini penulis menguji pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Kurs, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 sampai dengan 2014.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Dengan demikian pasar modal dikenal sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual modal. (Menurut Samsul, 2006 : 43): “Pasar modal dibangun dengan tujuan menggerakkan perekonomian suatu negara melalui kekuatan swasta dan mengurangi beban negara.”

(Menurut Wijaya, 2002: 77): “Indeks saham (*stock index*) adalah suatu indeks yang digunakan untuk melihat pergerakan harga saham secara keseluruhan. Dengan kata lain perubahan harga saham di suatu bursa akan tercermin pada pergerakan nilai indeks sahamnya.” Setiap bursa memiliki jenis – jenis indeks di Bursa Efek Indonesia, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Individual, Indeks Harga Saham Sektoral, Indeks LQ45, dan Indeks Jakarta Islamic (JII), Indeks Kompas 100, Indeks Sektoral, dan lain-lain.

---

(Menurut Suhartono dan Qudsi, 2009: 57): “Fungsi indeks harga saham yaitu:

- a. Sebagai indikator trend pasar
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan
- c. Sebagai tolok ukur kinerja portofolio”

Inflasi diperhitungkan dalam prinsip-prinsip berinvestasi karena inflasi berkaitan erat dengan nilai waktu dari uang. Jika inflasi naik, return yang diharapkan dari suatu investasi juga ikut naik. (Menurut Tandelilin, 2001: 212): “Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.”

Pada kondisi tingkat inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah permintaan yang berakibatnya pada penurunan penjualan sehingga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Selanjutnya akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya return saham.

(Menurut Ismawati dan Hermawan, 2013): Penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh negatif tidak signifikan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Ini menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat inflasi tidak berdampak bagi pemegang saham secara keseluruhan.

(Menurut Aurora dan Riyadi, 2013): “Ditemukan adanya perilaku yang berbeda karena variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan, hanya terdapat pengaruh secara positif/searah terhadap Indeks LQ45, namun pengaruhnya tersebut tidak signifikan. Artinya tingkat inflasi tidak mempengaruhi secara signifikan kinerja Indeks LQ45.”

(Menurut Sukirno, 2011: 397): “kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.” (Menurut Mankiw, 2006: 128): “Kurs (*Exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.”



---

Nilai tukar mata uang asing mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam aktivitas bisnis yang dilakukan individu, perusahaan maupun suatu negara. Para ekonom dan akademisi telah mengeluarkan berbagai teori yang menjelaskan pergerakan nilai tukar mata uang karena melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya USD, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal.

Menurut penelitian (Iba dan Wardhana, 2012): “Menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya apabila terjadi apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD maka besarnya belanja impor dapat menurunkan biaya produksi serta meningkatkan laba perusahaan dan akhirnya harga saham akan meningkat.”

(Menurut Lukisto dan Anastasia, 2014): “Hasil penelitian membuktikan bahwa kurs rupiah berpengaruh positif terhadap indeks harga saham sektoral dan IHSG. Dari penelitian diatas kurs rupiah atas USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Indeks Sektoral, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).”

Sedangkan menurut penelitian Ismawati dan Hermawan (2013), “Bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan kurs mata uang rupiah atas dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).” Jadi penulis juga ingin meneliti indeks yang lainnya di Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks LQ45, apakah kurs rupiah atas USD juga berpengaruh sama seperti harga saham, Indeks Sektoral, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Seperti yang sudah di teliti oleh Aurora dan Riyadi (2013), “Menunjukkan bahwa terbukti bahwa variabel independen yakni kurs (US dolar) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Indeks LQ45), dimana pengaruhnya secara berlawanan arah / negatif.”

Investor juga bisa memilih investasi di sektor komoditi seperti emas, karena emas yang cenderung naik dan paling likuid, emas juga sebagai cadangan devisa suatu negara. Ketika potensi imbalan (*return*) berinvestasi dalam saham atau obligasi tidak lagi menarik dan dianggap tidak mampu mengompensasi risiko yang ada, maka investor akan mengalihkan dananya ke dalam aset riil seperti logam mulia atau properti yang dianggap lebih layak dan aman.

---

(Menurut Arifin, 2002: 47): “Investasi emas sangat efektif dan memberikan hasil yang positif (menguntungkan) jika situasi perekonomian mengalami ketidakseimbangan. Dari pembahasan diatas banyak muncul persepsi bahwa apakah harga emas dapat berpengaruh pada harga saham, sehingga banyak yang mulai melakukan pengujian.”

(Menurut Rusbariand, et al, 2012): “Dari hasil penelitian pengaruh harga emas dunia terhadap Indeks Jakarta Islamic (JII) menunjukkan bahwa harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Indeks Jakarta Islamic (JII) di Bursa Efek Indonesia.”

(Menurut Kowanda, et al, 2014): “Menunjukkan harga emas memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.” Dari banyak para peneliti yang menguji pengaruh harga emas dunia terhadap Indeks Jakarta Islamic (JII) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), penulis juga ingin mencoba meneliti pengaruh harga emas dunia terhadap Indeks LQ45 yang juga sama merupakan salah satu jenis indeks di Bursa Efek Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan metode penelitian hubungan kausal (eksperimental). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah data baik dan layak digunakan dalam penelitian, untuk itu ada beberapa metode yang digunakan dalam uji asumsi klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterosdastisitas, dan Uji Autokorelasi. Setelah data telah di uji, maka selanjutnya adalah menguji apakah terdapat pengaruh pada variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan beberapa metode, yaitu Analisis Regresi Linier Berganda, Koefisien Korelasi Berganda, Koefisien Determinasi, Uji F, dan Uji t.

## **PEMBAHASAN**

### **Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan bantuan menggunakan *software Statistical Product and Services Solution (SPSS) version 20 for Windows*. Total data analisis yang akan digunakan adalah 48 data dari tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas

dunia dan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan 2014.

1. Uji Normalitas

Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov, dengan melihat penyebaran data pada grafik histogram.

**TABEL 1**  
**UJI KOLMOGOROV-SMIRNOV**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	49,51436956
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positive	,122
	Negative	-,055
Kolmogorov-Smirnov Z		,847
Asymp. Sig. (2-tailed)		,470

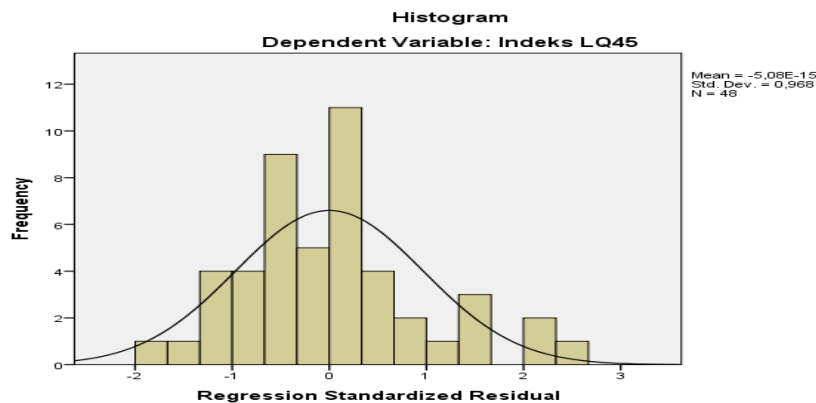
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Output SPSS, 2015

Dari Tabel 1 dapat diketahui nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,47. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ( $0,47 > 0,05$ ), maka nilai residual tersebut telah normal.

**GAMBAR 1**  
**HISTOGRAM REGRESSION STANDARDIZED RESIDUAL**



Sumber: Data Output SPSS, 2015

Dari Gambar 1 histogram di atas menunjukkan kurva yang berbentuk lonjong seperti lonceng yang berarti data yang di uji telah terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Untuk uji multikolinearitas menggunakan beberapa metode yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi.

**TABEL 2**  
**UJI MULTIKOLINEARITAS**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	521,741	238,550		2,187	,034		
1 Tingkat Inflasi	-20,565	6,907	-,432	-2,977	,005	,451	2,217
Nilai Kurs	,047	,011	,741	4,363	,000	,328	3,045
Harga Emas Dunia	-,097	,085	-,241	-1,149	,257	,215	4,648

a. Dependent Variable: Indeks LQ45

Sumber: Data Output SPSS, 2015

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* ketiga variabel lebih dari 0,10 yaitu 0,451, 0,328, 0,215 dan nilai VIF kurang dari 10 yaitu 2,217, 3,045, 4,648. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

## 3. Uji Heterosdastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk uji heterosdastisitas menggunakan metode uji Glejser, sebagai berikut.

**TABEL 3**  
**UJI GLEJSER**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	97,812	146,047		,670	,507
Tingkat Inflasi	6,704	4,229	,336	1,585	,120
Nilai Kurs	-,007	,007	-,252	-1,013	,316
Harga Emas Dunia	-,021	,052	-,122	-,398	,693

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Output SPSS, 2015

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen lebih dari 0,05 yaitu tingkat inflasi 0,120, nilai kurs 0,316, dan harga



emas dunia 0,693. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Dasar pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah nilai dari  $du < d < 4-du$ , maka tidak terjadi autokorelasi.

**TABEL 4**  
**UJI DURBIN WATSON**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,763 <sup>a</sup>	,583	,554	51,17453	,471

a. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs

b. Dependent Variable: Indeks LQ45

Sumber: Data Output SPSS, 2015

Dari output di atas nilai  $du$  adalah 0,471 dengan tabel Durbin Watson ( $k, n$ ) jadi (3, 48), maka nilai  $du$  dan  $dl$  adalah 1,674 dan 1,421. Jadi nilai autokorelasi diantara  $1,674 > 0,471 < 2,326$ , maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi dalam model regresi.

### Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham LQ45

#### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu menguji pengaruh tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas dunia terhadap indeks saham LQ45.

**TABEL 5**  
**COEFFICIENTS**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	521,741	238,550		2,187	,034
1 Tingkat Inflasi	-20,565	6,907	-,432	-2,977	,005
Nilai Kurs	,047	,011	,741	4,363	,000
Harga Emas Dunia	-,097	,085	-,241	-1,149	,257

a. Dependent Variable: Indeks LQ45

Sumber: Data Output SPSS, 2015



Dari Tabel 5 di atas dapat diketahui persamaan regresi linier berganda dengan nilai - nilai *output* dimasukan telah dimasukan sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 521,741 - 20,565X_1 + 0,047X_2 - 0,097X_3$$

Dengan:

- Y = Indeks LQ45
- X<sub>1</sub> = Tingkat Inflasi
- X<sub>2</sub> = Nilai Kurs
- X<sub>3</sub> = Harga Emas dunia

Dari persamaan di atas nilai konstanta (a) adalah 521,741. Artinya jika tingkat inflasi, nilai kurs, harga emas dunia nilainya 0, maka indeks saham LQ45 nilainya positif, yaitu sebesar 521,741 poin. Nilai koefisien regresi tingkat inflasi (b<sub>1</sub>) bernilai negatif, yaitu -20,565. Artinya setiap peningkatan tingkat inflasi sebesar satu satuan, maka indeks LQ45 akan menurun sebesar 20,565 poin, dengan asumsi nilai kurs dan harga emas dunia bernilai konstan. Nilai koefisien regresi nilai kurs (b<sub>2</sub>) bernilai positif, yaitu 0,047. Artinya setiap peningkatan nilai kurs sebesar Rp1,00, maka indeks LQ45 juga akan naik sebesar 0,047 poin, dengan asumsi tingkat inflasi dan harga emas dunia bernilai konstan. Nilai koefisien regresi harga emas dunia (b<sub>3</sub>) bernilai negatif, yaitu -0,097. Artinya setiap peningkatan harga emas dunia satu satuan, maka indeks LQ45 akan menurun sebesar 0,097 poin, dengan asumsi tingkat inflasi dan nilai kurs bernilai konstan.

## 2. Koefisien Kolerasi Berganda

Koefisien kolerasi berganda bertujuan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

**TABEL 6**  
**MODEL SUMMARY**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,763 <sup>a</sup>	,583	,554	51,17453

a. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs

Sumber: Data Output SPSS, 2015

Dari Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,763, yang berarti menunjukkan korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen, mempunyai korelasi yang kuat karena mendekati nilai 1.

### 3. Koefisien Determinasi

Dari hasil Tabel 6, nilai determinasi atau nilai R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,583, artinya persentase sumbangan pengaruh tingkat inflasi, nilai kurs, dan harga emas dunia terhadap indeks saham LQ45 sebesar 58,3 persen, sedangkan sisanya 41,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di uji dalam model ini.

### 4. Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji apakah model yang digunakan baik atau tidak. Untuk menguji model baik tidaknya digunakan model rumus  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ . Untuk menghitung  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  diperlukan uji *Analysis of Variances* (ANOVA). Berikut hasil output menggunakan program SPSS.

**TABEL 7**  
**ANOVA**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	161012,199	3	53670,733	20,494	,000 <sup>b</sup>
	Residual	115228,621	44	2618,832		
	Total	276240,821	47			

a. Dependent Variable: Indeks LQ45

b. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs

Sumber: Data Output SPSS, 2015

Dari Tabel 7 di atas dapat diketahui hasil nilai dari  $F_{hitung}$  sebesar 20,494, dengan tingkat signifikan 5 persen dan  $F_{tabel}$  dapat dihitung dengan  $df_1$  (jumlah variabel - 1) = 4-1 = 3, dan  $df_2$  (jumlah data - jumlah variabel bebas - 1) = 48-3-1 = 44, maka didapati hasil  $F_{tabel}$  sebesar 2,816 dari lampiran 2. Jadi nilai  $F_{hitung}$  20,494 > nilai  $F_{tabel}$  2,816, yang berarti model yang digunakan baik. Dan nilai signifikansi 0,000 < 0,005 yang berarti model tersebut signifikan.

### 5. Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian menggunakan dua sisi dengan tingkat signifikansi 0,05, berikut hasil *ouput* pengujian uji t sebagai berikut.

**TABEL 8**  
**UJI t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
(Constant)		2,187	,034
1 Tingkat Inflasi	-,432	-2,977	,005
Nilai Kurs	,741	4,363	,000
Harga Emas Dunia	-,241	-1,149	,257

a. Dependent Variable: Indeks LQ45

Sumber: Data Output SPSS, 2015

Dari Tabel 8 di atas dapat diketahui tingkat inflasi mempunyai nilai  $t_{hitung} -2,977 \leq$  nilai  $t_{tabel} -2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,005 = 0,005$ , jadi kesimpulannya  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak, yang berarti tingkat inflasi mempunyai pengaruh terhadap indeks LQ45. Nilai kurs mempunyai nilai  $t_{hitung} 4,363 \geq$  nilai  $t_{tabel} 2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,005$ , jadi kesimpulannya  $H_{a2}$  diterima dan  $H_{02}$  ditolak, yang berarti nilai kurs mempunyai pengaruh terhadap indeks LQ45. Harga emas dunia mempunyai nilai  $t_{hitung} -1,149 \leq$  nilai  $t_{tabel} -2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,257 > 0,005$ , jadi kesimpulannya  $H_{a3}$  ditolak dan  $H_{03}$  diterima, yang berarti harga emas dunia tidak mempunyai pengaruh terhadap indeks LQ45.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian analisis dan pembahasan dapat disimpulkan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan 2014 dilihat dari nilai  $t_{hitung} -2,977 \leq$  nilai  $t_{tabel} -2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,005 = 0,005$ . Nilai kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan 2014, dilihat dari nilai  $t_{hitung} 4,363 \geq$  nilai  $t_{tabel} 2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,005$ . Dan harga emas dunia tidak mempunyai pengaruh terhadap indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan 2014 karena nilai  $t_{hitung} -1,149 \leq$  nilai  $t_{tabel} -2,015$  dengan tingkat signifikansi  $0,257 > 0,005$ .

Bagi investor dalam memilih sebuah investasi tentunya perlu dipertimbangkan dari sisi return dan risiko. Dari penelitian tersebut investor perlu memperhatikan tingkat inflasi dan nilai kurs sebelum berinvestasi sebagai salah satu analisis fundamental yang

---

digunakan untuk meminimalkan risiko, dan faktor lain yang juga dapat berpengaruh. Dan bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis, disarankan menggunakan data yang terbaru karena setiap tahun pergerakan saham menunjukkan perbedaan sesuai kondisi ekonomi yang terjadi pada saat itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ali. *Membaca Saham*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Aurora, Tona., dan Agus Riyadi. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Kurs Terhadap Indeks LQ45 DI Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011.” *Jurnal Dinamika Manajemen*, vol. 1, No. 4 (Juli – September 2013).
- Iba, Zainuddin., dan Aditya Wardhana. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Kebangsaan*, vol. 1, No. 1 (Januari 2012).
- Ismawati, Linna., dan Beni Hermawan. “Pengaruh Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI).” *Jurnal Ekono Insentif Kopwil4*, vol. 7, No. 2 (Oktober 2013), hal. 1-13.
- Kowanda, Dionysia et al. “Pengaruh Bursa Saham Global, Asean, Dan Harga Komoditas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Dan Nilai Tukar EUR/USD.” *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, vol. 25, No. 2 (Agustus 2014), hal. 79-88.
- Lukisto, Johnson., dan Njo Anastasia. “Dampak Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Indonesia Periode Tahun 1994-2012.” *Jurnal Analisa*, vol. 3, No. 2 (September 2014).
- Mankiw, Gregory, N. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Rusbariand, Septian Prima et al. “Analisis Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Kurs Rupiah terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Indonesia.” *Forum Bisnis Dan Keuangan* 1, (2012).
- R.I., Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Samsul, Mohamad. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Suhartono, dan Fadlillah Qudsi. *Portofolio Investasi dan Bursa Efek*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2009.



---

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Tandelilin, Eduardus. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta:BPFE, 2001.

Wijaya, Johanes Arifin. *Bursa Berjangka*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi, 2002.

